

Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Yogyakarta: *Pondasi Filosofis, Orientasi Futuristik dan Strategi Menuju World Class University*

Muhammad Thoyib

IAIN Ponorogo, Indonesia

thoyib@iainponorogo.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima 10 November 2019

Direvisi 4 Januari 2020

Dipublikasi 22 Maret 2020

Kata kunci:

Manajemen Integrasi Keilmuan dan
Keislaman, Pondasi Filosofis, Orientasi
Futuristik, Strategi

ABSTRAK

Eskalasi kompetisi pendidikan tinggi saat ini begitu pesat dan kompleks, baik di level nasional, maupun internasional. Disisi lain, disrupsi teknologi dan moralitas menjadi pemicu kehidupan sosial manusia semakin terdegradasi. Sementara, eksistensi universitas secara historis dipatform sebagai solusi atas problem global tersebut. Artikel dengan pendekatan kualitatif reflektif ini berupaya menyuguhkan 'potret' orientatif UII Yogyakarta menuju world class university sekaligus perannya sebagai 'problem solver' dilema peradaban tersebut melalui pengembangan integrasi keilmuan dan keislamannya. Pondasi filosofis pengembangan integrasi keilmuan dan keislaman di UII Yogyakarta menitiktekan pada peneguhan spirit founding father melalui komitmen 'berilmu amaliyah-beramal ilmiah', sehingga eksistensi universitas mampu menjadi platform ragam keilmuan, serta penguatan universalisme nilai 'Rahmatan lil 'Alamiin', yang diharapkan menjadi 'oase institusional' yang selalu menawarkan kebermanfaat global. Orientasi futuristik UII berfokus pada pewujudan SDM unggul secara kompetitif-komparatif, sekaligus tata kelola kelembagaan yang humanis akan diversifikasi keberagaman dan keilmuan global, sehingga diharapkan mampu 'mengharmonikan' dinamika kajian 'Timur dan Barat'. Disisi lain, strategi pengembangannya dapat dikatakan cukup komprehensif, karena berupaya mengintegrasikan pengembangan kurikulum berwawasan ulul albab dengan institusi berbasis academic global partnership. Namun begitu, masih menyisahkan perlunya penyempurnaan strategi, yaitu pengembangan university knowledge berbasis konektivitas multi keilmuan serta intensifikasi program research university berbasis kolaborasi secara akseleratif dan masif. Mengingat, hal itu yang saat ini menjadi 'big assignment' banyak universitas di dunia.

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia dihadapkan dengan laju disrupsi global yang begitu dahsyat. Tidak hanya mengguncang sektor pendidikan dengan segala perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengikis soliditas kemanusiaan yang semakin rapuh, sehingga

menyebabkan 'keadaban' peradaban dunia terancam punah. Tingginya angka kekerasan dan kejahatan sosial, ditunjang eskalasi komersialisasi pendidikan bermutu yang semakin terlihat tanpa kompromi saat ini, menjadi bukti problem peradaban manusia kekinian tersebut sudah cukup genting untuk

perlu disikapi secara serius dan komprehensif. Dengan kata lain, bagaimana kehadiran ilmu pengetahuan yang semakin canggih saat ini mampu mendorong lahirnya manusia yang tidak hanya berperadaban, namun sekaligus juga berkeadaban. Meminjam bahasa Belchenko, et.al., sebagai '*civilizio educatio*,' manusia berperadaban yang tidak hanya bertumpuh pada ilmu pengetahuan, tetapi juga spirit kemanusiaan dalam jiwanya (Belchenko et al., 2019). Yang dalam perspektif Golshani (Golshani, 2004), spirit kemanusiaan itu hanya dapat lahir dari keberagaman yang benar.

Dalam konteks itulah, setidaknya, menurut penulis, gentingnya problem peradaban akan 'harmoni' ilmu pengetahuan dan semangat kemanusiaan dalam laras keberagaman tersebut dipertegas dengan sejumlah problem global. *Pertama*, problem *split personality of global humanity* atau runtuhnya rasa empati kemanusiaan global. Problem ini sempat memuncak pada saat yang lalu dengan meledaknya rasisme global yang terjadi di Amerika sebagai akibat kasus pembunuhan George Floyd yang disinyalir sebagai tindakan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Bahkan fenomena tersebut laksana mencairnya gunung es, sampai meluas ke Kanada, Inggris, Jerman hingga Perancis, yang nota bene merupakan negara adi kuasa akan ilmu pengetahuan, namun disinyalir tipis akan sentuhan spiritualitas. Bahkan, George Clooney, salah seorang bintang film Hollywood, Amerika dalam tulisan panjang yang dipublikasi oleh *The Daily Beast* pada 1 Juni 2020 mengungkapkan kekesalannya akan

rasisme yang terjadi di Amerika Serikat tersebut sebagai 'pandemi terbesar di Amerika' yang tak tuntas sejak 400 tahun yang lalu, yang hingga kini belum ditemukan vaksinya (Arifin, H. 2020).

Kedua, terjadinya *social-economic global war without humanity sense* atau perang sosial ekonomi negara dunia tanpa pendekatan rasa kemanusiaan. Sinyalemen merebaknya virus Corona dan 'bisnis terselubung' antivirus yang 'disematkan' kepada sejumlah pihak di tengah terjadinya resesi dunia, termasuk Bill Gate maupun WHO, semakin menguatkan indikasi terjadinya perang tersebut. Apalagi, bisnis tersebut diawali dengan ketegangan perang dagang antara Amerika dan China yang hingga kini masih berkobar begitu hebatnya. Kedua fenomena tersebut menegaskan tiadanya kehesivitas (keterkaitan erat) akan pentingnya agama sebagai modal perilaku sosial ekonomi dunia, sekaligus kontruksi peradaban manusia dewasa ini, yang pada akhirnya memunculkan kegersangan kontribusi substantif ilmu pengetahuan maupun terjadinya degradasi moralitas kemanusiaan kontemporer.

Kedua problem global sebagai representasi dari dinamika peradaban umat tersebut semakin mempertegas terjadinya kesenjangan 'hubungan subtansi' antara perkembangan ilmu pengetahuan dengan realitas kemanusiaan yang ada. Eksistensi ilmu pengetahuan seolah-olah berdiri sendiri, memisahkan diri, bahkan enggan menyapa empati kemanusiaan, yang pada akhirnya melahirkan *global social problem*.

Kesenjangan yang menafikan empati kemanusiaan tersebut disinyalir sebagai akibat semakin menipisnya nilai religiusitas (agama) pada setiap individu. Tak terkecuali kemungkinan itu juga terjadi pada diri para ilmuwan yang berada di perguruan tinggi. Sementara satu sisi, perguruan tinggi sejatinya adalah tempat menyemai tumbuh dan berkembangnya empati kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu menurut Lutfiyah, sudah saat nya hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama perlu untuk ‘semakin didekatkan’ kembali, tidak hanya sekedar dalam wacana teoritis, namun sekaligus praksisnya. Salah satu proyek orientatif tersebut adalah pengintegrasian ilmu pengetahuan dan agama yang lebih komplementer (Luthfiyah, 2019). Hal ini tidak lain, agar fungsi dan peran perguruan tinggi Islam khususnya sebagai laboratorium peradaban keilmuan yang *par religious* dapat lebih dirasakan kontribusinya oleh umat.

Dalam konteks itulah, ada sejumlah pertimbangan penting akan tulisan reflektif berbasis literer ini dengan menjadikan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai ‘potret’ *future integration project* di bidang keilmuan dan keislaman. Diantaranya: *pertama*, UII merupakan embrio perguruan tinggi Islam di Indonesia yang secara tidak langsung merupakan cermin ‘Keindonesiaan Islam’ yang majemuk, karena organisasi institusinya diinisiasi dan digerakkan oleh tokoh-tokoh dari berbagai ragam ormas, ada NU, Muhammadiyah, dan sebagainya (Muhsin, et al., 2002). Dengan kata lain, UII lahir dan berdiri di atas semua golongan

keislaman sebagai ‘proyek sejarah’ akan integrasi keilmuan Islam Indonesia. *Kedua*, UII memiliki komitmen yang tinggi akan pengembangan nilai *Rahmatan Lil ‘Alamiin* sebagai platform utama institusi pendidikan tingginya. Hal itu nampak pada kontribusinya yang tidak hanya bergerak di sektor pendidikan tinggi *ansich*, tetapi lebih dari itu, juga bergerak di bidang sosial, keagamaan sekaligus kesehatan. *Ketiga*, UII Yogyakarta mengelola ragam keilmuan pada sejumlah fakultasnya, tidak hanya keislaman, tetapi juga teknik, pengetahuan alam, sosial humaniora, dan kedokteran, sebagai upaya ‘integrasi keilmuan dan keislamaan’ pendidikan tinggi yang paripurna (Universitas Islam Indonesia, 2020). Belum lagi, UII disupport oleh eksistensi Pondok Pesantren Unggulannya yang lahir pada tahun 1996 dimana telah mampu menginisiasi lahirnya banyak cendekiawan muda muslim dalam beragam profesi keilmuan, ada yang menjadi dosen PTKI/PTU, peneliti LIPI, hakim, pengacara, guru agama, pengasuh pesantren, maupun entrepreneur dengan sejumlah prestasi yang membanggakan, baik di level nasional maupun internasional.

Narasi diatas menarik untuk ditelusuri secara lebih komprehensif melalui telaah riset sederhana, yang secara spesifik mengulas tentang sejumlah aspek terkait pondasi filosofis, orientasi futuristik dan strategi manajemen integrasi keilmuan dan keislaman menuju *world class university* yang telah dikembangkan oleh UII Yogyakarta hingga sejauh ini, sekaligus memberikan sejumlah ‘catatan’ substantif dalam rangka penguatan

gagasan historis yang adiluhung sekaligus prestisius sebagai salah satu ‘proyek peradaban’ tersebut.

Kajian Teori Eksistensi Manajemen Integrasi Keilmuan dan Agama di Perguruan Tinggi Islam

Pada awal tulisannya yang berjudul *Issues in Islam and Science*, Golshani mengawalinya dengan penegasan bahwa Islam tidak membedakan antara ilmu pengetahuan (sains) dan agama karena masing-masing diorientasikan untuk memahami Tuhan. Allah adalah pusat dari segala aktivitas manusia, meskipun aktivitas tersebut tidak berbentuk peribadatan formal namun ketika ia menjadi penjurur dan tujuan utama, maka ilmu pengetahuan pun mempunyai kedudukan yang sama dengan ilmu agama (Golshani, 2004). Hal itu pun ditegaskan pula oleh Haught, bahwa tidak ada relasi yang bernuansa konflik atau independen dalam ilmu pengetahuan dan agama (Haught, 2002). Bahkan secara lebih tegas Cortes, mengungkapkan bahwa sejatinya ilmu pengetahuan dan agama memiliki muara yang bersifat tunggal, yaitu Tuhan. Sehingga ketika manusia memahami betul akan pentingnya kedua entitas itu dalam kehidupan, nicaya perang di dunia tidak akan pernah terjadi dalam sejarah manusia (Cortes, M.E. et.al., 2015).

Pemahaman tersebut secara literatif dalam perpektif penulis, berangkat dari sebuah *hadith* yang menegaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu. Dalam perspektif Islam, kriteria berharga atau

tidaknya pengetahuan bergantung pada kegunaan yang dimilikinya dan kapasitasnya dalam mengantarkan pemahaman tentang Tuhan. Oleh sebab itu, segala bentuk pengetahuan yang berguna dan mempunyai kapasitas untuk menggapai Tuhan adalah bagian dari ibadah dan tentunya adalah sebuah keharusan untuk mempelajarinya.

Kehadiran ilmu pengetahuan telah membawa sejumlah kegunaan bagi peradaban umat manusia serta mendorong manusia untuk lebih mengenal dan dekat dengan penciptanya. Signifikansi ilmu pengetahuan bagi umat muslim oleh Hasyim dalam tulisannya *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)*, mengidentifikasi setidaknya memiliki sejumlah urgensi antara lain adalah: *pertama*, ilmu pengetahuan mampu meningkatkan pemahaman tentang Tuhan. *Kedua*, ilmu pengetahuan secara efektif mampu meningkatkan peradaban Islam dan mewujudkan cita-cita Islam. *Ketiga*, ilmu pengetahuan berfungsi sebagai panduan umat manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan (Hasyim, 2013). Jika kehadiran ilmu pengetahuan (sains) dibungkus oleh pemahaman seperti di atas maka tidak diragukan lagi ia tidak bertentangan dengan agama, bahkan sains adalah bagian dari agama itu sendiri. Dengan itu pula ilmu pengetahuan menjadi sakral dan jauh dari nilai-nilai yang bertentangan dengan agama (keilahian). Beragam pengetahuan tidak bersifat asing satu dengan yang lain karena dengan caranya masing-masing

mencoba memaknai ciptaan Allah yang terhampar luas di semesta ini.

Dalam konteks yang lebih spesifik, tentunya eksistensi ilmu pengetahuan dan agama dalam dinamika pengelolaan perguruan tinggi Islam, dapat dikatakan, sejatinya kedua entitas itu merupakan 'jatidiri' akan universalisme perguruan tinggi Islam itu sendiri. Mengingat, perguruan tinggi Islam, tanpa didukung dengan kehadiran rumpun ilmu pengetahuan yang bersifat saintis, akan meniscayakannya hanya sebagai 'rumah' tanpa ornamen kehidupan yang seharusnya kaya akan rahasia alam semesta. Disatu sisi lainnya, perguruan tinggi Islam yang menafikan pentingnya kajian rumpun ilmu keagamaan (*Islamic studies*), laksana 'rumah ilmu' yang gersang, yang tidak memiliki basis ontologi guna memastikan nilai kebermanfaatannya secara global akan berbagai ilmu pengetahuan itu sendiri. Sehingga pengelolaan (manajemen) integrasi ilmu pengetahuan dan agama di perguruan tinggi Islam yang tepat dan baik, menjadi penting guna memastikan signifikansi kontribusinya bagi peradaban umat kekinian.

Perspektif urgensi pengembangan integrasi tersebut, selaras dengan pandangan Golshani yang mendefinisikan substansi peran ilmu pengetahuan (sains) sebagai alat untuk memahami fenomena alam, yang digunakan untuk memperkaya atau memperdalam pengetahuan orang-orang yang beriman tentang Tuhan. Ada lebih dari 750 ayat dalam Al-Qur'an yang menyebut tentang fenomena alam dan kebanyakan di dalamnya berupa perintah untuk mempelajari dan merenungkan

fenomena-fenomena tersebut (Golshani, 2004). Dalam perspektif Al-Qur'an fenomena yang terjadi di alam semesta tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Tuhan. Pengetahuan terhadap penciptaan manusia, langit dan bumi adalah bagian penting dari kehadiran Tuhan. Golshani mengutip ayat Al-Qur'an berikut (Golshani, 2004): "*And one of His signs is the creation of the heavens and the earth and the diversity of your tongues and colour; most surely there are signs in this for the learned.*" (QS. 30: 22).

Eksistensi ilmu pengetahuan dalam pandangan Gholshani harus selalu dihubungkan dengan entitas keilahian sehingga mendorong seorang ilmuwan di perguruan tinggi Islam untuk semakin mengenal sang pencipta. Ia juga menegaskan bahwa pernyataan-pernyataan yang ada dalam al-Qur'an tidak berupa penjelasan rinci tentang fenomena alam, "*Kitab suci bukanlah sebuah ensiklopedi sains*" (Golshani, 2004). Uraian-uraian kitab suci tentang proses pergantian siang-malang, turunnya hujan, dan diciptakannya manusia stimulus agar manusia mengungkap fenomena-fenomena tersebut. Fungsi dari kitab suci adalah sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai titik acuan untuk merefleksi segala bentuk kejadian. Oleh sebab itu, tidak akan pernah terjadi pertentangan antara ilmu pengetahuan dan agama karena masing-masing saling mendukung dan mengokohkan. Dengan kata lain, pengembangan integrasi ilmu pengetahuan dan agama di perguruan tinggi Islam adalah jati diri perguruan tinggi itu sendiri. Wajar, bahkan patut diapresiasi jikalau kemudian

proses metamorfosis (perubahan) status sekolah tinggi agama Islam/institut agama Islam (STAI/IAI), baik negeri maupun swasta, menjadi Universitas Islam secara masif, selama hampir dua dekade terakhir ini sebagai buah perenungan kontemplatif yang sangat berharga akan fungsi dan peran perguruan tinggi Islam yang sesungguhnya (Aziz, 2013). Dengan begitu, kiprah perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia akan jauh lebih luas dan kontributif bagi peradaban umat manusia.

Landasan Filosofis Integrasi Keilmuan dan Agama di Perguruan Tinggi Islam

Sebagaimana Golshani, Haught dalam tulisan kontemporeranya yang berjudul *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, memandang eksistensi metafisika, sebagai dasar integrasi keilmuan dan agama yang tidak hanya diartikan sebagai aspek-aspek non-fisik yang terlibat dalam ilmu pengetahuan (sains), namun ia membuat kategori yang lebih khusus dengan meletakkan prakonsepsi atau pandangan hidup sebagai ranah metafisis. Dalam praduga itulah segala kecenderungan, nilai, dan pandangan hidup terlibat secara intens. Segala bentuk kecenderungan dan pandangan hidup tersebut berakar atau berbasis pada agama (Haught, 2002). Di sinilah letak agama sebagai rujukan bangunan metafisika yang akhirnya menempatkannya sebagai basis ilmu pengetahuan. Integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi Islam meniscayakan keterajutan, ketika kerangka metafisika dijadikan sebagai fondasi ilmu pengetahuan. Terhubungnya ilmu

pengetahuan dan agama menjadi mungkin karena metafisika yang menjadi landasan integrasi berisi nilai-nilai atau pandangan-pandangan agama.

Bentuk nyata dari terintegrasiannya bangunan ilmu pengetahuan dengan praduga metafisis yang akhirnya mengantarkan pada hadirnya agama menunjukkan bahwa muatan religiusitas seseorang menjadi entitas yang sangat menentukan. Jika ilmuwan itu seorang muslim, maka nilai-nilai keislaman yang ia miliki yang akan mempengaruhi orientasi-orientasi keilmuannya. Di sinilah pentingnya Islam sebagai sebuah cara pandang yang turut serta dalam konstruksi ilmu pengetahuan (sains). Golshani menawarkan sains Islam (*Islamic science*), sebagai sebuah bentuk konkrit penyatuan yang menempatkan sains dan Islam sebagai bangunan yang komplementer. Misalnya yang muncul adalah bagaimana mendefinisikan secara tepat apa yang dimaksud dengan sains Islam. Golshani menolak pandangan yang menyatakan bahwa sains bersifat bebas nilai, sehingga tidak mungkin memasukkan konsep sains Islam kepada sebuah bangunan yang bersifat independen (Golshani, 2004). Begitu juga Fahyuni et.al., seraya menguatkan argumentasi Golshani, tidak menyepakati dengan banyak kalangan yang memaksudkan sains Islam sebagai sebuah disiplin yang membicarakan mukjizat al-Qur'an atau tradisi Islam sebagai cara untuk membuktikan keberadaan Tuhan (Fahyuni et al., 2020).

Perspektif tersebut semakin menegaskan bahwa integrasi keilmuan dan agama, dapat dilakukan oleh siapapun yang

memiliki kepedulian terhadap eksistensi ilmu pengetahuan sekaligus kegunaannya bagi kemanusiaan yang berpijak pada nilai metafisis, yaitu agama. Dengan begitu, ilmu pengetahuan dapat diproyeksikan untuk kebaikan dan kebermanfaatan peradaban manusia secara global (*global human civilization*). Disinilah, peran perguruan tinggi, khususnya universitas Islam turut andil dalam memastikan eksistensi ilmu pengetahuan berfungsi dan berorientasi secara tepat dan benar untuk kepentingan umat manusia dan alam semesta, melalui penegasan akan pentingnya integrasi keilmuan dan agama (keislaman), khususnya di perguruan tinggi Islam.

Senada dengan pandangan penulis diatas, Stenmark dalam tulisannya *A Religiously Partisan Science? Islamic and Christian Perspectives*, juga menegaskan hal yang sama bahwa cara kerja ilmu pengetahuan (sains), misalnya pemilihan teori, sangat bergantung pada apa yang ia sebut praduga metafisik seorang ilmuwan. Dalam uraiannya komitmen metafisik juga memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan bahkan interpretasi sebuah teori (Stenmark, 2005). Dalam konteks itu pula, menurut Golshani, di sinilah letak dimana nilai keislaman seseorang sangat mempengaruhi pola kerja dan cara interpretasi yang dilakukannya. Sehingga Golshani sampai menegaskan : *“If science was simply based on simple observation, then there would be no*

difference between Islamic or non-Islamic science.” (Golshani, 2004).

Cara pandang metafisika (*metaphysical outlook*) seorang ilmuwan tentang alam atau realitas fisik dengan jelas mempengaruhi teori atau pandangan ilmiah yang dibuatnya. Dan cara pandang tersebut dibentuk oleh filsafat atau komitmen religius yang dimiliki seorang ilmuwan. Dalam catatan Stenmark adalah kenyataan bahwa ide religiusitas mempunyai dampak dalam perbuatan, proses seleksi, dan evaluasi sebuah teori (Stenmark, 2005).¹ Berpihak pada pandangan ini pula, penulis meyakini bahwa agama harus menjadi bagian integral dari perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks itu pula, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) sebagai kunci bagaimana ilmu pengetahuan dibentuk oleh agama, termasuk dalam penerapannya di perguruan tinggi Islam. Sebuah perspektif praksis yang absah, selagi orientasinya untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta. Umar menyebut tiga elemen pandangan hidup Islam yang mempengaruhi ilmu pengetahuan (Umar, 2016), yang dalam implementasinya dapat dijadikan pijakan filosofis dalam pengembangan integrasi ilmu pengetahuan dan agama di perguruan tinggi Islam. Elemen-elemen tersebut antara lain:

1. Sifat tunggal Tuhan (*al-Tauhid*). Konsep ini berdampak pada munculnya pandangan akan kesatuan penciptaan dan saling terkaitnya antara berbagai ciptaan yang ada di muka bumi. Begitu

¹. *Ibid*, h.50

juga dengan pengetahuan, segala bentuk pengetahuan merupakan satu kesatuan yang menjadi manifestasi dari ciptaan atau segala yang ada di muka bumi. Oleh sebab itu pencarian ilmiah di perguruan tinggi harus disintesis demi terwujudnya keharmonisan dunia.

2. Iman pada supra-natural dan keterbatasan pengetahuan manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa realitas tidak hanya terdiri dari yang bersifat fisik semata namun ada realitas yang tidak terjangkau oleh inderawi manusia. Iman pada realitas supra-natural dan keterbatasan manusia akan menghasilnya pemahaman pada tingkat inderawi, non inderawi serta tiada batas tertentu. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam harus mampu mengakomodir segala potensi ilahiah itu dalam dinamika pengembangan integrasi ilmu dan agama secara tepat, baik pada tataran konseptual maupun praksisnya.
3. Percaya pada sifat kebertujuan semesta. Allah menegaskan (al-Qur'an 38:27) bahwa penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada diantaranya bukan untuk permainan. Dalam sifat kebertujuan itu disertai dengan adanya keberakhiran (dunia akhirat). Dimana segala sesuatu akan menjumpai nasibnya. Tanpa kehadiran dunia akhirat segala bentuk ciptaan akan menjadi sia-sia.
4. Berkomitmen pada nilai-nilai moral. Pengembangan ilmu pengetahuan

(sains) harus disertai pengetahuan tentang etika. Ilmu pengetahuan tanpa disertai oleh pertimbangan-pertimbangan etika akan menjumpai banyak masalah. Pendidikan etika menjadi hal yang sangat penting untuk menumbuhkan perhatian moral dan tanggung jawab. Oleh karena itu, kehadiran agama dalam proses integrasi di perguruan tinggi Islam, akan menjadi *ethical religion* yang dapat menjadi pendamping bagi ilmu pengetahuan agar senantiasa selaras dengan kebutuhan kemanusiaan maupun tantangan global.

Metodologi

Tulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif yang mencoba menggali data obyek penelitian berbasis lapangan sekaligus literatif. Data berbasis lapangan berpijak pada sejumlah dokumen portofolio UII yang terkait dengan data fokus penelitian ini, yaitu tentang gagasan besar pengembangan integrasi keilmuan dan keislaman UII Yogyakarta dalam aras globalisasi dan kompetisi pendidikan tinggi. Penelitian ini juga menggunakan model analisis interaktif yang merupakan gagasan utama Miles dan Huberman dalam melacak sisi kontinuitas data, baik pada dimensi penggalan data, penyajian data maupun penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

Perspektif tersebut selaras dengan pandangan Cresswell yang menegaskan bahwa proses penggalan, penyajian dan penarikan

kesimpulan penting dilakukan secara simultan untuk memastikan data riset kualitatif memiliki legalitas keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Cresswell, 2015). Termasuk dalam konteks ini, ikhtiar penulis dalam melakukan penyisiran data dokumentatif yang ada di UII Yogyakarta, baik yang bersifat *hard data*, maupun *soft data* berbasis digital yang dapat dieksplorasi secara komprehensif dalam rangka menghasilkan paparan dan analisis data yang lebih *acceptable* sekaligus *reliable*, yang tentunya terkait dengan pondasi filosofis, orientasi futuristik serta strategi manajemen (pengembangan) integrasi keilmuan dan keislaman yang dikembangkan oleh UII Yogyakarta.

Ketiga fokus kajian dari riset literer-reflektif ini, tentunya oleh peneliti diawali dengan melakukan eskplorasi secara dokumentatif terhadap sejumlah sumber informasi, baik yang bersifat digital (website institusi UII) maupun sejumlah dokumen protfolio yang dihimpun berdasarkan hasil pelacakan secara institusional, seperti halnya berasal dari buku *Universitas Islam Indonesia: Sejarah dan Dinamikanya* (2002), ataupun dokumen *Pedoman Induk Pengembangan* (RIP) UII tahun 2008-2038, dan sebagainya. Dengan sejumlah data dokumentatif tersebut, diharapkan dapat terbangun rekontruksi sketsa konsepsional integrasi keilmuan dan keislamaan yang terus dikembangkan oleh UII Yogyakarta secara lebih proporsional dan analitis, meskipun tentunya akan senantiasa meniscayakan

munculnya subyektivitas interpretasi penulis dalam memahami substansi data riset tersebut.

Pondasi Filosofis Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Menuju World Class University

Keberhasilan UII Yogyakarta sebagai salah satu perguruan tinggi Islam yang semakin maju, tentunya tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan institusinya yang semakin profesional dan modern. Keberhasilan yang ditunjang dengan kemampuan manajerial institusional tersebut membawa UII mampu menorehkan berbagai prestasi yang prestisius. Diantaranya misalnya, pada tahun 2016 dan 2019, UII Yogyakarta dinobatkan sebagai perguruan tinggi yang menduduki peringkat terbaik dalam hal kinerja penelitian versi Kemenristekdikti. Hal itu dipertegas dengan substansi gagasan pada renstra (rencana strategis) pendidikan tingginya yang menempatkan point ‘keunggulan pembelajaran berbasis riset’ menjadi salah satu nilai distingsi utama (pembeda) sebagai platform *research university*. Realitas tersebut dikuatkan pula oleh status akreditasi institusi UII telah terakreditasi A sekaligus memiliki 4 program studi internasional dengan akreditasi internasional (dari JABEE/Jepang, ACCA, KAAB/Korea, dan ABET) yang membuatnya semakin aktif dan produktif dalam pengembangan keilmuan berskala internasional (Universitas Islam Indonesia, 2020).

Sejumlah keberhasilan institusional dengan kematangan manajemen kelembagaan

yang semakin baik tersebut, tentunya secara praksis menyiratkan adanya komitmen dan nilai-nilai institusional yang begitu kuat, yang menjadi spirit sekaligus platform UII dalam merealisasikan tujuan institusinya. Hal tersebut relevan dengan penegasan Belchenko, et.al., yang mengungkapkan *the key factors of higher education success*, bahwa keberhasilan manajemen institusi pendidikan tinggi modern sangat ditentukan oleh nilai-nilai dasar organisasi yang menjadi penggerak laju sukses kebijakan dan program pendidikan secara masif (Belchenko et al., 2019). Hal itu pula yang dilakukan oleh UII Yogyakarta. Tidak hanya memiliki komitmen akan pentingnya pengembangan tata kelola institusi yang baik (*good university governance*), yang selalu *up to date* dengan kebutuhan zaman. Namun juga, penguatan platform nilai religiusitasnya selalu *upgradeable* dan selaras dengan gagasan besar para *founding father* UII sendiri.

Dalam konteks itulah, berdasarkan analisa penulis, setidaknya terdapat dua pondasi filosofis utama yang menjadi ‘nyawa’ manajerial institusi UII Yogyakarta dalam pengembangan integrasi keilmuan dan keislaman menuju *the world class university*, yaitu: *pertama*, peneguhan *spirit founding father* melalui penekanan pentingnya nilai ‘Berilmu Amaliyah-Beramal Ilmiah’ dalam segenap aktivitas akademis maupun non akademis, sehingga eksistensi universitas mampu menjadi platform ragam keilmuan (Muhsin, et al., 2002). Lebih dari itu, substansi pondasi nilai ‘berilmu amaliyah-beramal ilmiah’ yang begitu brilian tersebut

menegaskan betapa pentingnya universitas agar mampu tampil memberikan kontribusi implikatif, tidak hanya di level institusi, akan tetapi lebih dari itu di level global sebagaimana harapan historis pendiri UII. Di sisi lainnya, nilai filosofis tersebut juga mengisyaratkan betapa pentingnya universitas untuk selalu memegang kaidah keilmuan dalam berkontribusi, sehingga dampak yang ditimbulkan tidak hanya untuk memastikan bahwa kontribusi yang diberikan bermanfaat bagi institusi dan masyarakat global, tetapi sekaligus mereduksi, bila perlu menegaskan potensi konflik atas nama keragaman dan keilmuan yang sudah menjadi jatidiri UII Yogyakarta.

Pondasi filosofis yang pertama dari manajemen integrasi keilmuan dan keislaman yang ada di UII tersebut menunjukkan betapa universitas Islam tersebut sejak berdirinya sudah dikonstruksi dengan begitu elegan oleh para pendidiknya dengan nilai-nilai yang pada akhirnya menjadi akar ideologis akademis keorganisasian pendidikan tinggi yang sangat kuat, yaitu etos ilmu, etos amal, dan etos kontribusi. Sehingga secara tidak langsung, konsepsi tentang integrasi tersebut telah menjadi spirit institusional. Hal ini pula yang diungkapkan oleh Darda, bahwa sepanjang perhelatan sejarah perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia, sejatinya senyawa integrasi keilmuan dan keagamaan sudah ada karena besarnya pluralitas keberagaman cendekiawan Indonesia. Diperkuat lagi dengan kondisi sejarah waktu itu yang mengharuskan komponen bangsa untuk bersatu melawan penjajahan, maka

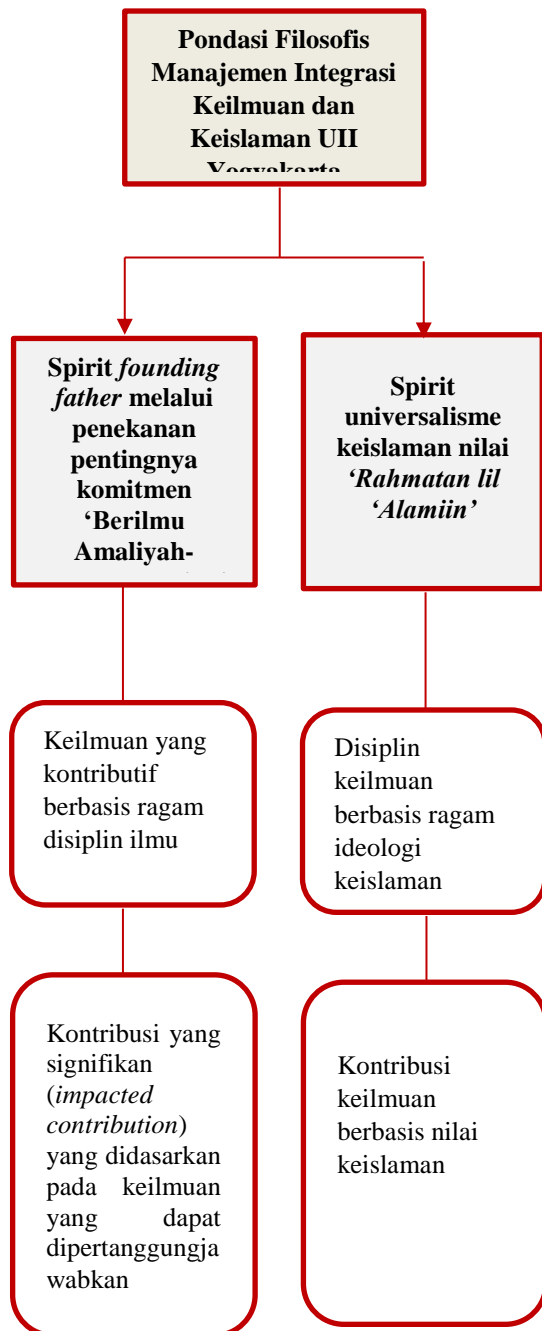
munculnya pendidikan tinggi yang diiniasi oleh anak bangsa dengan keragaman keilmuan dan keislaman, namun memiliki satu tujuan yang sama. (Darda, 2015). Atau meminjam bahasa Mubarak, sebagai pergulatan integrasi keilmuan dan keislamaan yang lahir atas paksaan sejarah anak bangsa (Mubarak, 2017).

Kedua, pengokohan spirit universalisme keislaman '*Rahmatan lil 'Alamiin*' dalam jiwa seluruh civitas akademiknya, agar universitas mampu menjadi 'oase ruh' keilmuan yang selalu menawarkan kebermanfaatannya global. Pondasi nilai filosofis kedua ini, tidak kalah utamanya. Mengingat substansi spirit universalisme keislaman dalam platform *Rahmatan lil 'Alamiin* yang diusung oleh UII Yogyakarta tersebut mengisyaratkan betapa beragamnya ideologi keislamaan civitas akademiknya. Tidak hanya saat ini. Akan tetapi sejarah mencatat dengan detail, kehadiran KH. Wahid Hasyim, Moh. Hatta, KH. Muzdakkir, dan sebagainya sebagai pelopor lahirnya UII, menguatkan akan sisi pluralitas dan besarnya komitmen stakeholdernya dalam merajut komitmen keragaman dalam pengembangan pendidikan tinggi hingga saat ini (Universitas Islam Indonesia, 2020). Disisi lain yang tak kalah pentingnya, platform tersebut juga menegaskan orientasi dari eksistensi UII, yang tidak hanya diharapkan hadir sebagai solusi perekat komitmen internal, tetapi lebih dari itu sebagai solusi keummatan berdimensi global (*global society benefits*).

Begitu pun dengan pondasi filosofis keduanya tersebut, UII Yogyakarta

memandang bahwa kebermaknaan sekaligus kebermanfaatannya secara global akan kehadiran integrasi keilmuan dan keislaman dalam peta pengembangan perguruan tingginya sebagai bagian dari nilai 'kasih sayang' Tuhan yang harus dapat ditransformasikan seluas-luasnya kepada masyarakat, baik di level nasional maupun internasional. Paradigma ini selaras dengan pemikiran Khoirudin dalam tulisannya yang berjudul *Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta*, yang menegaskan bahwa keilmuan yang lahir dan berkembang dalam sanubari lembaga pendidikan Islam, memiliki tanggungjawab untuk memastikan kebermanfaatannya dirasakan oleh umat. Dengan demikian, secara tidak langsung telah terjadi komplementasi antara kontribusi keilmuan dengan perilaku islami sebagai bagian dari konstruksi nilai agama (Khoirudin, 2017).

Alur pikir gagasan akan pondasi filosofis manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII Yogyakarta tersebut sangat komprehensif sekaligus faktualitatif. Komprehensif, karena menyuguhkan pola pikir yang penting, substantif dan selaras dengan spirit historis perannya sebagai pelopor kebangsaan dan keindonesiaan. Faktualitatif, karena gagasan filosofis tersebut, selaras dengan kebutuhan global sekaligus tantangan kompetisi pendidikan tinggi yang semakin kompleks saat ini. Secara substantif, gagasan akan pondasi filosofis tersebut dapat dideskripsikan melalui gambar 1., sebagai berikut:



Gambar 1.
**Pondasi Filosofis Manajemen Integrasi
Keilmuan dan Keislaman UII
Yogyakarta**

Berdasarkan deskripsi dan analisis substantif diatas, dapat ditegaskan bahwa manajemen integrasi keilmuan dan keislaman yang dikembangkan oleh UII Yogyakarta dalam rangka menuju *the world class university* dibangun berdasarkan sejumlah pondasi akademis filosofis yang mencakup;

(a). Peneguhan *spirit founding father* melalui penekanan pentingnya komitmen 'Berilmu Amaliyah-Beramal Ilmiah' dalam segenap aktivitas akademis maupun non akademis, sehingga eksistensi universitas mampu menjadi platform ragam keilmuan; serta (b). Pengokohan spirit universalisme keislaman nilai '*Rahmatan lil 'Alamiin*' dalam jiwa seluruh civitas akademiknya, agar universitas mampu menjadi 'oase ruh' keilmuan yang selalu menawarkan kebermanfaatan global.

Orientasi Futuristik Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Menuju *World Class University*

Setiap upaya meniscayakan adanya sebuah tujuan institusional, yang diharapkan tidak hanya mampu direalisasikan dalam jangka pendek (*short term*). Namun tak kalah penting dari itu, ketercapaian sekaligus kesinambungan tujuan jangka panjangnya (*long term*). Hal itu mengingat ketercapaian dua sisi tujuan institusional tersebut tidak hanya menegaskan betapa sehatnya institusi pendidikan tinggi tersebut, tetapi juga mengisyaratkan betapa bagusnya tata kelola organisasi pendidikan tingginya. Hal tersebut selaras dengan pandangan Marchis dalam tulisannya *Educating Integral Innovators in a European Academic Network New Horizons for Innovation in European Higher Education Institution* yang menegaskan bahwa universitas modern dan unggul di dunia semisal Harvard, MacGill, dan sebagainya selalu melihat pentingnya kesehatan dan kualitas manajemen pendidikan tinggi dalam

merespon kompetisi global. Semakin baik kedua aspek tersebut, universitas tidak hanya mampu merespon tantangan global, tetapi sekaligus memenangkan kompetisi global tersebut (Marchis, 2015). Hal ini pula yang tentunya terus diupayakan oleh UII Yogyakarta dalam konteks pengembangan integrasi keilmuan dan keislamannya di tengah tantangan pluralitas dan kompetisi global yang semakin kompleks saat ini.

Dalam konteks itu pula, setidaknya menurut analisa substantif penulis, terdapat 2 orientasi futuristik yang menjadi konsen dan komitmen UII dalam rangka pengembangan integrasi keilmuan dan keislaman yang terus diupayakannya. **Pertama**, terwujudnya SDM unggul dan kompetitif dalam dinamika keberagaman dan keilmuan dunia. Dengan sentuhan spirit integrasi akan lebih memacu potensi lahirnya calon cendekiawan yang diharapkan dapat menjadi *inspiring and innovative leader* di masa yang akan datang (Universitas Islam Indonesia, 2020). Orientasi ini setidaknya terlihat dari keragaman disiplin keilmuan SDM tenaga pendidik yang dimiliki oleh UII, yang direpresentasikan melalui ragam fakultas yang ada. Mulai dari fakultas yang membincang disiplin keilmuan keislaman, hukum, ekonomi, teknik sipil, sosial budaya, hingga kedokteran. Keragaman keilmuan yang dibingkai dengan nilai keislaman moderatif (*islam wasathiyah*) itulah yang menjadikan UII semakin matang dalam mengembangkan ‘proyek mercusuar’ integrasi keilmuan dan keislamannya. Hal itu sekaligus menegaskan SDM tenaga pendidikya tidak hanya ahli di bidang

keislaman, tetapi sekaligus di bidang keilmuan, baik dari dalam negeri (Indonesia) maupun luar negeri (Timur Tengah dan Barat).

Orientasi futuristik UII yang pertama tersebut, menyiratkan betapa pentingnya SDM yang unggul dan kompetitif dalam dinamika keberagaman sekaligus keragaman keilmuan guna memantapkan pengembangan integrasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Hal ini mengingat, kualitas SDM akan sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Semakin baik kualitas SDM nya, akan semakin memungkinkan tumbuh dan berkembangnya dinamika keilmuan dan keberagaman (keislaman) yang ‘sehat’ dan konstruktif, tidak hanya bagi institusinya, tetapi juga bagi civitas akademiknya secara personal. Hal tersebut selaras dengan pandangan Amin Abdullah, et.al., yang menegaskan bahwa kesadaran akademis SDM perguruan tinggi yang bersifat kolektif akan memacu tumbuhnya relasi keilmuan dan keberagaman yang genuine dan sehat, yang tidak hanya akan mendorong lahirnya keilmuan universitas yang semakin mapan. Lebih dari itu, akan memberikan warna dan kontribusi yang lebih besar bagi peradaban bangsa dan dunia (Abdullah et al., 2014). Atau dalam bahasa akademisnya, universitas Islam berwawasan moderatif, karena tumbuh dan besar dengan modal akar keilmuan yang pluralistik *par excellent* (Z. Arifin et al., 2014).

Kedua, terwujudnya tata kelola kelembagaan yang berkualitas dan humanis

akan diversifikasi keilmuan dan keberagaman, sehingga universitas akan mampu menjadi 'kiblat' dunia kajian keilmuan, tidak hanya di level Asia, tetapi juga dunia. Tidak hanya menawarkan kajian berdimensi 'Barat', tetapi sekaligus 'Timur.' Hal ini terlihat dari manajemen pendidikan tinggi UII yang semakin mapan dengan penerapan ISO 9001:2015 dengan melihat pentingnya keselarasan ragam pluralitas milliu pendidikan tingginya (Universitas Islam Indonesia, 2020). Tidak hanya dimensi akademis, tetapi juga non akademis. Tidak hanya potensi internal, tetapi juga potensi eksternalnya. Hal itu mengindikasikan akan kemapanan manajerial institusi UII Yogyakarta.

Namun, dibalik keunggulan institusionalnya, meniscayakan sebuah kekurangan yang perlu direvitalisasi secara sistematis. Termasuk dalam konteks ini, yaitu masih perlunya upaya penguatan program intensifikasi kerjasama global (*global partnership*) antar institusi pendidikan tinggi melalui program *joining higher learning education* yang akan semakin memperkokoh eksistensi UII di level manca negara. Hal tersebut misalnya dapat terlihat dari berapa banyak mahasiswa asing yang studi di UII ataupun seberapa besar jumlah mahasiswa UII yang mendapatkan kesempatan untuk studi kolaboratif dengan perguruan tinggi di luar negeri, baik di level Asia, Eropa, maupun Timur Tengah. Dengan begitu, sketsa 'wajah' UII akan semakin terpatri dalam konteks integrasi global partnership, sekaligus semakin mendekatkan dirinya untuk menjadi

salah satu kiblat kajian keilmuan di level dunia. Semakin banyak mitra global dalam proyek integrasi ini akan semakin menegaskan nilai '*rahmatan lil 'alamiin*' UII benar-benar mampu 'membumi' yang pada akhirnya, tidak hanya membuat UII semakin unggul di pentas kompetisi dunia, namun juga mampu menawarkan dirinya sebagai salah satu *problem solver* atas berbagai problem peradaban dunia yang saat ini semakin memprihatinkan. Setidaknya gagasan stakeholdersnya melalui integrasi keilmuan dan keislaman berbasis kerjasama global, 'didengar' oleh banyak ilmuwan dunia, serta 'dinikmati' oleh masyarakat global sebagai kontribusi rekonsiliatif keilmuan peradaban yang religius.

Berdasarkan analisa deskriptif tersebut, setidaknya dapat ditarik sejumlah kesimpulan substantif terkait orientasi futuristik manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII, yang mencakup 2 orientasi utama yaitu: (a). Terwujudnya SDM unggul dan kompetitif dalam dinamika keberagaman dan keilmuan dunia. Dengan sentuhan spirit integrasi akan lebih memacu potensi lahirnya calon cendekiawan yang diharapkan dapat menjadi *inspiring leader* di masa yang akan datang; serta (b). Terwujudnya tata kelola kelembagaan yang humanis akan diversifikasi keilmuan dan keberagaman, sehingga universitas akan mampu menjadi 'kiblat' dunia kajian keilmuan, tidak hanya di level Asia, tetapi juga dunia. Tidak hanya menawarkan kajian berdimensi 'Barat', tetapi sekaligus 'Timur,' yang lebih elegan.

Strategi Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Menuju *World Class University*

Setiap institusi pendidikan yang unggul dan kompetitif dalam pengelolaan program pendidikan tingginya, tentunya meniscayakan akan adanya strategi yang matang dan terencana dalam tataran praksisnya. Meminjam bahasa Thoyib, dalam tulisannya *Haught, Golshani and The Scientific Viewpoint of State Islamic University In Indonesia*, strategi menempati posisi utama dalam kesuksesan implementasi program perguruan tinggi. Tak terkecuali dalam pengembangan upaya integrasi keilmuan dan keislaman PTKI di Indonesia. Karena strategi, adalah jantung institusi yang mengarahkan pada pencapaian orientasi perguruan tinggi (Thoyib, 2016). Tak mengherankan pula, bila melihat UII Yogyakarta sebagai perguruan tinggi yang semakin mapan dan maju, strategi dipandang sebagai investasi masa depan kesuksesan yang berkesinambungan. Hal tersebut terlihat dari sejumlah strategi yang termaktub dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) UII 2008-2038, yang secara substantif begitu konsen akan berbagai tahapan dan mekanisme pengelolaan keragaman potensinya menuju *world class university* (Universitas Islam Indonesia, 2008). Termasuk dalam konteks itu adalah strategi dalam pengembangan integrasi keilmuan dan keislamannya yang lebih paripurna.

Dalam konteks itulah, penulis mengidentifikasi setidaknya terdapat sejumlah strategi manajemen integrasi

keilmuan dan keislaman UII menuju *world class university* yang cukup komprehensif. **Pertama**, pengembangan kurikulum berwawasan *ulul albab*. Strategi ini setidaknya terlihat dari proporsi mata kuliah keislamaan dalam seluruh rumpun keilmuan yang ada pada seluruh fakultas yang ada, sehingga memperlihatkan komitmen dalam memproduksi calon cendekiawan yang tidak hanya handal dalam satu bidang keilmuan, tetapi juga ‘fasih’ dalam bersikap dan berperilaku kecendekiawanan yang islami, moderat serta berwawasan keindonesiaan yang *genuine*. Di samping itu juga, strategi tersebut terlihat dari besarnya komitmen akan tujuan pendirian dan pengembangan pondok pesantren mahasiswa unggulannya, yang sejak berdirinya pada tahun 1996 hingga saat ini, telah mampu mempersembahkan beragam prestasi yang prestisius dalam ragam keilmuan, baik di level nasional maupun internasional. Di pesantren unggulannya ini, mahasiswa ‘pilihan’ dengan beragam disiplin keilmuan utamanya, tidak hanya mendapatkan penguatan studi keislaman yang lebih *provan* sebagai profil calon cendekiawan masa depan. Namun sekaligus, mendapatkan penguatan keterampilan hidup (*personal life skill*), baik di bidang keorganisasian, *public speaking*, seni berkompetisi, dan sebagainya (Universitas Islam Indonesia, 2020).

Kedua, pengembangan kelembagaan berbasis *academic global partnership*. Strategi kedua ini, dalam perspektif penulis, dapat dikatakan sudah cukup masif dilakukan oleh UII Yogyakarta, baik dalam level nasional maupun internasional. Hal ini dapat

dicermati dari sejumlah program strategis UII yang telah dilakukannya. Semisal kerjasama dengan Timur Tengah, Asia dan Eropa dalam penguatan studi keislaman dan keilmuan dalam bingkai pelatihan, seminar maupun pengembangan program kelas internasional, yang hingga saat ini terus diinisiasi oleh UII. Namun strategi ini perlu dipertajam dalam relasi kerjasama jangka panjang yang lebih konkrit dan praksis, semisal adanya *pilot project* penempatan dosen ahli luar negeri di UII. Ataupun sebaliknya, adanya penempatan dosen ahli UII pada universitas partnership di luar negeri. Hal ini tidak hanya, akan membuka akses pengembangan integrasi keilmuan dan keislaman UII yang semakin mengglobal, tetapi lebih dari itu, proyek integrasi itu akan dapat ‘dilihat’ sekaligus ‘dinikmati’ oleh pangsa pasar dunia, sehingga menjadikan UII semakin terdepan dalam inovasi pendidikan tinggi yang berdimensi *Rahmatan lil ‘Alamiin*.

Namun untuk menyempurnakan kedua strategi tersebut, dalam perspektif penulis, UII Yogyakarta perlu mempertimbangkan untuk menambahkan 2 strategi yang tak kalah penting sebagai prasyarat menuju *world class university*, yang tentunya dalam upaya penguatan orientasi integrasi keilmuan dan keislamannya yang lebih *par excellence*. **Pertama**, pengembangan *university knowledge* berbasis kuantitas-kualitas konektivitas kinerja multi keilmuan. Hal ini yang selama ini banyak tidak ‘dilirik’ oleh civitas akademika di banyak perguruan tinggi, sebagai ‘kerja kolektif integrasi’ yang pada akhirnya, banyak temuan riset yang hanya

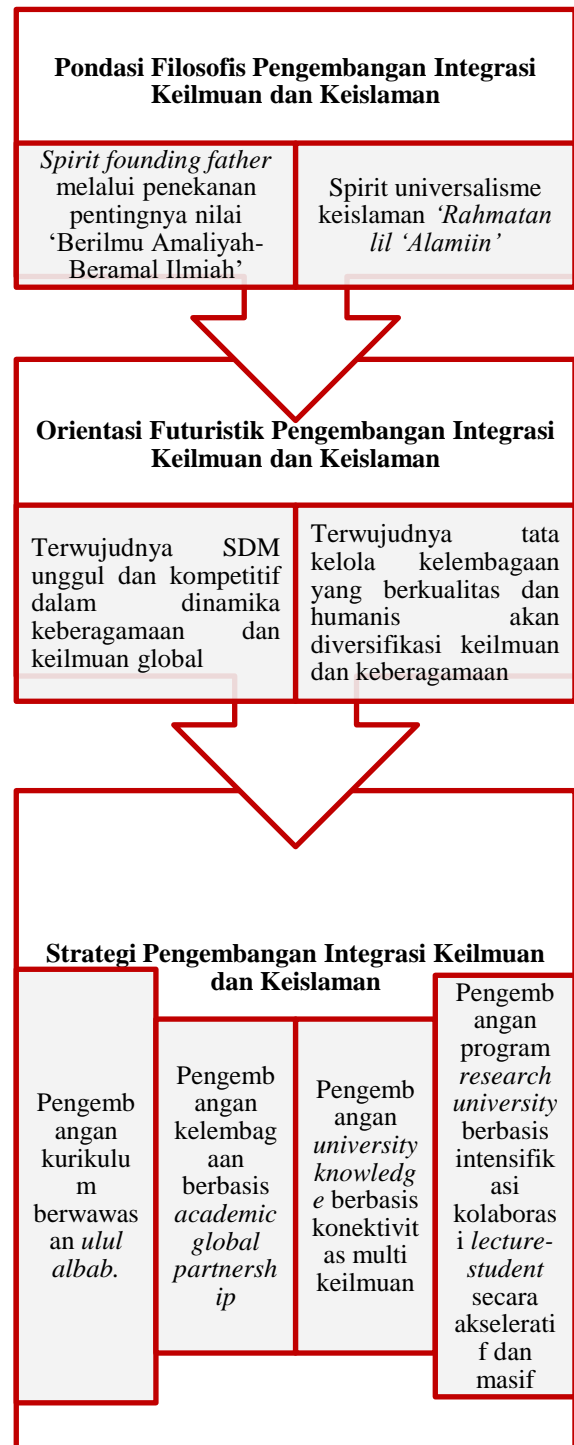
menghasilkan satu perspektif, tanpa mengandung *double functions* dalam pemecahan problem keilmuan kekinian. Semisal riset di bidang kedokteran dengan pendekatan agama, akan menghasilkan orientasi riset yang lebih futuristik sekaligus menjadi jawaban problem lintas keilmuan yang saat ini menjadi gejala kegelisahan global.

Kedua, pengembangan program *research university* berbasis intensifikasi kolaborasi *lecture-student* secara akseleratif dan masif. Strategi ini tak kalah urgen untuk dipertimbangkan dimana kinerja riset kolaboratif antara dosen-mahasiswa, tidak hanya akan membawa pamor universitas melesat seiring dengan banyaknya hasil riset kolaboratif tersebut, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam pengembangan kesadaran pentingnya riset sejak dini di kalangan mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya ‘mahir riset’ secara teoritis, namun juga ‘fasih riset’ dalam tataran praksisnya. Walaupun kerja riset kolaboratif ini telah dilakukan oleh UII. Namun, kuantitas dan kualitasnya penting untuk diakselerasi secara masif. Hal inilah yang dilakukan oleh banyak perguruan tinggi dunia yang telah berada pada level *world class university*, seperti halnya *Harvard University*, *McGill University*, dan sebagainya di level Eropa. Ataupun seperti *National University of Singapore*, di level Asia. Dengan penambahan dua strategi tersebut diyakini UII sebagai lokomotif penggerak lahirnya PTKI di Indonesia akan mampu menjadi *world class university*, yang tidak hanya semakin kuat dan

tangguh dalam tradisi keilmuan modern, tetapi juga sekaligus kokoh akan tradisi keislaman yang menjadi ‘ruh’ organisasi institusionalnya.

Paparan dan analisis di atas menyimpulkan adanya gagasan besar yang menegaskan bahwa strategi manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII menuju *world class university* dapat dipandang sudah cukup komprehensif, yang mencakup: (a). Strategi pengembangan kurikulum berwawasan *ulul albab*, yang menekankan pentingnya pembentukan jatidiri mahasiswa yang memiliki kepribadian islami, kemampuan analisis yang tajam, sekaligus kemampuan praktikal berbasis keilmuan yang mumpuni; dan (b). Strategi pengembangan kelembagaan berbasis *academic global partnership*, yang tidak hanya dapat menjembatani kebutuhan institusinya, tetapi sekaligus menjawab dan menjemput tantangan global pendidikan tinggi yang semakin pesat dan kompleks saat ini. Yang tentunya, perlu untuk mempertimbangkan strategi pengembangan *university knowledge* berbasis konektivitas kinerja multi keilmuan sekaligus pengembangan program *research university* berbasis intensifikasi kolaborasi *lecture-student* secara akseleratif dan masif.

Secara generatif, manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII Yogyakarta yang mencakup pondasi filosofis, orientasi futuristik dan strategi pengembangannya tersebut dapat disimpulkan subtansinya melalui gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Manajemen Integrasi Keilmuan dan Keislaman UII Yogyakarta

Sketsa manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII Yogyakarta diatas tersebut menegaskan adanya linieritas hubungan substantif antara pondasi filosofis, orientasi futuristik dan strategi yang dikembangkannya

dalam rangka menuju *world class university* dimana pondasi filosofis hadir sebagai pedoman dasar penancangan tujuan jangka panjang integrasi keilmuan dan keislaman UII sebagai universitas yang mengedepankan *open minded principles* akan perubahan ilmu pengetahuan kekinian, sekaligus strategi kebaruan dalam merespon tantangan global tanpa harus menafikan ‘kadar kualitas’ nilai-nilai keislaman sebagai kebutuhan fundamen paradigma institusionalnya.

Kesimpulan

Berpijak pada deskripsi dan analisis substantif diatas dapat disimpulkan sejumlah point penting yang menjadi penegasan tulisan ini yaitu: *pertama*, manajemen integrasi keilmuan dan keislaman di UII Yogyakarta dalam rangka menuju *the world class university* dibangun berdasarkan sejumlah pondasi akademis filosofis yang mencakup; peneguhan *spirit founding father* melalui penekanan pentingnya komitmen ‘Berilmu Amaliyah-Beramal Ilmiah’ dalam segenap aktivitas akademis maupun non akademis, sehingga eksistensi universitas mampu menjadi platform ragam keilmuan; serta pengokohan spirit universalisme keislaman nilai ‘*Rahmatan lil ‘Alamiin*’ dalam jiwa seluruh civitas akademiknya, agar universitas mampu menjadi ‘oase keilmuan’ yang selalu menawarkan kebermanfaat global.

Kedua, manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII, secara substantif diorientasikan kepada 2 orientasi futuristik sekaligus yaitu: terwujudnya SDM unggul dan

kompetitif dalam dinamika keberagaman dan keilmuan dunia. Dengan sentuhan spirit integrasi akan lebih memacu potensi lahirnya calon cendekiawan yang diharapkan dapat menjadi *inspiring leader* di masa yang akan datang; serta terwujudnya tata kelola kelembagaan yang humanis akan diversifikasi keilmuan dan keberagaman, sehingga universitas akan mampu menjadi ‘kiblat’ dunia kajian keilmuan, tidak hanya di level Asia, tetapi juga dunia. Tidak hanya menawarkan kajian berdimensi ‘Barat’, tetapi sekaligus ‘Timur.’

Ketiga, strategi manajemen integrasi keilmuan dan keislaman UII menuju *world class university* dapat dikatakan sudah cukup komprehensif, karena berupaya memadukan strategi pengembangan kurikulum berwawasan *ulul albab* dengan pengembangan kelembagaan berbasis *academic global partnership*. Namun untuk menyempurnakan strategi tersebut, perlu dipertimbangkan strategi pengembangan *university knowledge* berbasis konektivitas kinerja multi keilmuan serta pengembangan program *research university* berbasis intensifikasi kolaborasi *lecture-student* secara akseleratif. Dengan penambahan dua strategi tersebut diyakini UII sebagai lokomotif penggerak lahirnya PTKI di Indonesia akan mampu menjadi *world class university*, yang tidak hanya semakin kuat dan tangguh dalam tradisi keilmuan modern, tetapi juga sekaligus kokoh akan tradisi keislaman yang menjadi ‘ruh historis’ organisasi institusionalnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A., et al., (2014). Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga.
- Arifin, H. (2020). Pendidikan dan Problem Rasialisme Global. *Republika*, 23 Juli.
- Arifin, Z., Ilmu, F., dan, T., Uin, K., Kalijaga, S., Marsda, Y. J., & Yogyakarta, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama-sains Berbasis Eksperimental untuk Membentuk Character Building Mahasiswa Pengembangan Keilmuan Integratif di Universitas Islam Negeri. *Insania*, 19(2), 385–402. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ins.v19i2.2014.pp385-402>
- Aziz, A. (2013). Paradigma Integrasi Sains dan Agama Upaya Transformasi IAIN Lampung Kearah UIN. *Al-Adyan*, 8(2), 67–90.
- Belchenko, M. A., et al. (2019). Features of The Educational Process in Modern Higher Education. *Journal of Krasnoyarsk Science*, 8(2), 83. <https://doi.org/10.12731/2070-7568-2019-2-83-97>
- Cortés, M.E., et al. (2015). The Harmonious Relationship between Faith and Science from The Perspective of Some Great Saints: A Brief Comment. *Journal of Religious Education*, 85(1), 22–31. <https://doi.org/10.1179/0024363914Z.00000000097>
- Cresswell. (2015). *Research Disegn: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixes*. Terj. Royan (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Darda, A. (2015). Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia. 1, 40.
- Fahyuni, E. F., et al. (2020). Integrating islamic values and science for millennial students' learning on using seamless mobile media. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 231–240. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23209>
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Institute for Humanities and Cultural Studies (IHCS).
- Hasyim, B. (2013). *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139.
- Haight, J. F. (2002). *Science and Religion: From Conflict to Conversation*.
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. [www: uui.ac.id](http://www.uui.ac.id)
- Khoirudin, A. (2017). Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta. *At-Ta'dib*, 12(1), 195. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.883>
- Luthfiyah. (2019). Mengurai Kebekuan Hubungan Agama dan Sains melalui Pemahaman Saintific Method Perspektif Ian G. Barbour. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 09(01), 77–99.
- Marchis, G. (2015). Educating Integral Innovators in a European Academic Network New Horizons for Innovation in European Higher Education Institutions. 1(3), 405–411.
- Mubarak, H. (2017). From Aceh for Nusantara: The Contribution of 18th Century Acehnese Ulama's Work in The Integration of Science. *International Journal Of Religious Literature And Heritage*, 6(1). jurnallektur.kemenag.go.id/index.php/heritage/article/download/218/301
- Muhaya, A. (2015). Unity of Sciences According to Al-Ghazali. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 311. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.281>
- Muhsin, D., et al., (2002). *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: Sejarah dan Dinamika* (1st ed.). Badan Wakaf UII Yogyakarta.
- Munif, M., & Baharun, H. (2018). Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4928>
- Stenmark, M. (2005). A Religiously Partisan Science? Islamic and Christian Perspectives. In *Theology and Science*, 3(1), 22–31.
- Thoyib, M. (2016). Haight, Golshani and The Scientific Viewpoint of State Islamic University in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v1i1.612>
- Umar, M. (2016). *Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta: Tinjauan Hermeneutika Hadis*

Penciptaan. Jurnal Theologia, 27(1),
173.
[https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.
925](https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.1.925)

Universitas Islam Indonesia. (2008). Rencana
Induk Pengembangan (RIP)
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta 2008-2038.

Universitas Islam Indonesia. (2020). Profil
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta. www.uii.ac.id